

KONTRIBUSI KEAGAMAAN DALAM KREASI RAGAM BUDAYA KHATAMAN AL-QUR`AN PADA MASYARAKAT MELAYU KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU

Neri Aslina

neriaslina@yahoo.co.id

Miswanto

miswantoalfatih@gmail.com

Fithri Mehdini Addieningrum.

fitrimehdini@yahoo.co.id

Abstrak

Ragam budaya merupakan salah satu hak yang perlu dihormati karena termasuk salah satu hak asasi yang dimiliki oleh sekelompok adat. Masyarakat Melayu kota Batam memiliki ragam budaya yang cukup unik salah satunya adalah upaya khataman Al-Qur`an yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu Kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan objeknya adalah masyarakat Melayu Kota Batam dengan budaya yang akan dijadikan objek penelitian adalah penyelenggaraan khataman Al-Qur`an oleh masyarakat Melayu. Adapun hasil penelitian berupa bahwa Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur`an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau adalah berupa adanya pembacaan ayat Suci Al-Qur`an oleh peserta khataman Al-Qur`an dengan surat yang sudah ditentukan Panitia, upacara Arak-arakan mengelilingi kampung yang melibatkan peserta khataman Al-Qur`an, adanya arak-arakan yang diiringi dengan musik rebana, adanya pemberian Hadiah bagi peserta khataman Al-Qur`an yang bagus dan benar bacaannya secara tajwid dan adanya pesta Rakyat serta adanya jamuan makan bersama masyarakat. Kontribusi Keagamaan Dalam Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur`an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau adalah mengandung nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara turun temurun, adanya nilai kebersamaan dalam penyelenggaraan khataman Al-Qur`an yang sudah diraih oleh seorang anak, gotong royong dalam penyelenggaraan khataman tersebut, saling tolong menolong (ta'awun), nilai kerjasama dan saling membantu satu sama lainnya dan berbagi satu lain serta mengingatkan kepada budaya yang sudah dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabat untuk memperkuat hafalan para sahabat semasa beliau masih hidup. Model pengembangan Kontribusi Keagamaan dalam Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur`an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau

adalah metode tradisi turun temurun, metode ketaatan adat terhadap agama yang dianut dan metode menegakkan syariat Islam dari Dini pada generasi masyarakat Melayu Kota Batam.

Kata Kunci: *Kontribusi, Ragam Budaya, Khataman Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab Suci bagi umat Islam dan menjadi ibadah bagi yang membacanya. Al-Qur'an secara bahasa merupakan Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril dengan berbahasa Arab dan beribadah bagi membacanya. Bagi umat Islam yang membaca Al-Qur'an akan dinilai dengan pahala yang berlipat ganda. Membaca Al-Qur'an tentunya dengan maksud mengkaji dan memahami kandungan Al-Qur'an tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan keadaannya masing-masing. Keadaan inilah yang dalam Al-Qur'an dikenal dengan asbabun Nuzul dari ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW

Rasulullah SAW pernah bersabda: didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: yaitu mencintai Nabimu, mencintai Ahlul baitnya, dan Membaca Al-Qur'an, karena orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lindungan Allah SWT. pada hari ketika tidak ada perlindungan-Nya, mereka beserta para Nabi-Nya dan orang-orang suci (HR. Ath-

Thabrani). Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kita dan umat Islam, agar mendapatkan Ridho dari Allah SWT. Mengajarkan Al-Qur'an juga merupakan perbuatan yang mulia karena bisa menyalurkan ilmu yang dimilikinya dengan orang lain sehingga bisa membantu daya ingat yang mengajarnya, dan itu juga akan menambah pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahui dengan memahami kandungan ayat suci Al-Qur'an.

Sebagaimana wahyu terakhir yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW ketika Rasulullah bersama sahabat melakukan haji wada' atau haji yang terakhir sebelum beliau meninggal dunia, sebagaimana telah diturunkannya Surat Al-Maidah ayat 3. Adapun kandungan dalam surat Al-Maidah tersebut adalah bahwa Allah telah mencukupkan nikmatNya untuk Nabi Muhammad dan telah meredhoi Islam menjadi agama bagi Rasulullah. Ini berarti bahwa dengan agama Islam yang diredhoi sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, maka tentulah lengkap sudah ketentuan Islam itu diturunkan baik bersumberkan Al-Qur'an maupun bersumberkan kepada Hadits Rasulullah SAW. Di samping itu diketahui bahwa salah satu petunjuk untuk mempermudah

menghafal Al-Qur'an yang terdapat pada 21 petunjuk untuk menghafal Al-Qur'an (Ahmad bin Salim Baduailan, 2014) . Hal ini sebagaimana Firman Allah Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Al-Alaq: 1-5).

Memahami Al-Qur'an dan maknanya tentunya berawal dari metode memahami Al-Qur'an yang dimulai dari cara membaca Al-Qur'an serta membaca Al-Qur'an lengkap dengan tajwid yang benar. Membaca Al-Qur'an tentunya akan memberikan ilmu yang sangat banyak bagi pembacanya untuk memahami kandungan dan pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an tersebut diturunkan. Untuk memantapkan bacaan bagi pembacanya, maka di beberapa wilayah biasanya tiap tahunnya diadakan tradisi khataman Al-Qur'an bagi tiap penghafal Al-Qur'an ketika mereka sudah menamatkan Al-Qur'an. Tradisi

khataman yang diterapkan di beberapa wilayah berbeda-beda dengan penyelenggaraan acara yang meriah. Biasanya budaya khataman tersebut diadakan semeriah mungkin dan diadakan perlombaan bagi peserta khataman dengan hadiah yang sangat menghibur. Mulai dari hadiah utama berupa Tropi, penghargaan Piagam atau Sertifikat, Uang Tunai dan juga berupa bingkisan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memeriahkan acara sehingga pelaksanaan khataman diadakan secara meriah dan membuat peserta lebih bersemangat mengikuti khataman tersebut.

Budaya dan tradisi khataman Al-Qur'an dilakukan sebagai bentuk penghargaan bagi anak-anak yang sudah menamatkan Al-Qur'an. Bahkan tradisi ini menjadi suatu syarat wajib suatu daerah bagi seorang anak perempuan sebelum mereka menikah. Hal ini sebagaimana terjadi di Kota Batam, di mana Bapak Rudi selaku walikota terpilih, beliau mewajibkan dilakukan khataman Al-Qur'an bagi putrinya sebelum melangsungkan pernikahan. Artinya di sini budaya khataman Al-Qur'an juga dijadikan tradisi yang dapat dirangkai ketika anak perempuan akan menikah, maka harus dilakukan khataman Al-Qur'an yang dipandu oleh tokoh agama yang ditunjuk. Hal ini beralasan bahwa Kota Batam penduduk aslinya adalah orang Melayu yang berdekatan dengan

daerah Johor dan daerah serdang sehingga adat istiadat yang diterapkan juga banyak mengarah pada budaya melayu. Dalam adat melayu penyelenggaraan khataman Al-Qur'an dibarengi dengan adanya bunga Manggar yang disusun sebanyak jumlah juz dalam Al-Qur'an sebagai simbol bahwa perempuan tersebut sudah menamatkan Al-Qur'an (Rusdianto, 2018).

Di samping itu tradisi khataman Al-Qur'an dalam masyarakat Melayu kota Batam Kepulauan Riau juga dilakukan di daerah Baran Lingga Kepulauan Riau. Budaya khataman Al-Qur'an yang diterapkan dengan cara anak-anak peserta khataman Al-Qur'an dipikul dengan menggunakan "helikopter" dari rumah mereka masing-masing hingga ke Masjid di mana penyelenggaraan khataman dilakukan. Selanjutnya di Masjidlah dipusatkan untuk kegiatan masing-masing anak untuk membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan Khataman Al-Qur'an. Setelah selesai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, maka akan diadakan tradisi arak-arakan, jamuan bersama di mana melibatkan semua warga kampung tersebut. Bahkan dalam kegiatan tersebut juga diadakan kompetisi bagi peserta khatam dengan memberikan hadiah bagi peserta yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang terbaik. Adanya budaya khataman yang dilombakan bagi pembacanya, maka hal ini membuat peserta khataman akan

betul-betul mempersiapkan untuk mengikuti khataman Al-Qur'an tersebut. Sehingga acaranya ini terlaksana cukup meriah dan diikuti dengan kompetisi yang baik. Tradisi khataman masing-masing wilayah juga diisi dengan beberapa penyelenggaraan acara yang cukup meriah (Yani, 2019).

Begitu juga beberapa wilayah kampung lainnya yang termasuk dalam Kota Batam, sebagaimana dilakukan di beberapa kampung-kampung yang ada di beberapa pulau kota Batam, di mana acara khataman mereka jadikan sebagai kegiatan pesta rakyat yang melibatkan seluruh warga kampung dan mengundang kampung lainnya yang berdekatan. Hal ini masih kental mereka terapkan sama halnya dengan pesta pernikahan juga melibatkan kampung di luar kampung tersebut sehingga acara begitu ramai dan meriah.

Beberapa upacara-upacara yang dilakukan seperti adanya arak-arakan bagi peserta khataman dengan memakai kendaraan kuda (bendi), ada yang dengan arak-arakan jalan sekeliling kampung dengan diiringi musik, ada yang diisi dengan acara hiburan nasyid di Masjid selama satu hari dan ada dengan pesta bersama di suatu wilayah mengundang masyarakat luas yang diadakan di serambi Masjid. Hal ini sangatlah unik dan membuat peserta khataman akan bersemangat dan terhibur dengan acara tersebut. Sebelum acara ini

diadakan biasanya satu hari sebelumnya diadakan lomba membaca Al-Qur`an dengan tema "Khataman Al-Qur`an bagi Santri" dengan tujuan mewujudkan Generasi yang Al-Qur`ani.

Tradisi khataman al-Qur`an juga terjadi di daerah Melayu khususnya di wilayah Kota Batam Kepulauan Riau. Terutama di wilayah yang masih dikategorikan sebagai daerah pedesaan, budaya ini masih kental dengan budaya adat masing-masing daerah yang sudah turun menurun mereka lestarikan. Dengan adanya budaya tersebut, maka setiap kegiatan khataman Al-Qur`an merupakan salah satu pesta rakyat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam bagi generasi muda. Biasanya budaya yang dilakukan setiap wilayah Melayu di Kota Batam, budaya khataman Al-Qur`an masih turun temurun dilakukan sampai saat ini. Bahkan mereka menjadikan acara khataman sebagai acara pesta rakyat. Artinya dengan adanya khataman semua warga dilibatkan dan diundang ke Mesjid sebagai tempat diadakannya Khataman Al-Qur`an. Masyarakat dilibatkan dalam penyelenggaraan tersebut baik mereka yang anaknya ikut khataman Al-Qur`an atau bagi mereka yang tidak ikut. Kegiatan pesta rakyat ini biasanya berpusat di Masjid dan diadakanlah beberapa acara untuk memeriahkan acara ini. Upacara ini berawal dari kegiatan keberangkatan ke Masjid tempat dibacakannya ayat-ayat Al-Qur`an,

membacakan ayat-ayat Al-Qur`an yang telah ditentukan bagi peserta khataman Al-Qur`an dan dilanjutkan dengan acara hiburan dan arak-arakan. Bahkan di beberapa daerah masyarakat Melayu kota Batam, penghantaran ke Masjid juga dilakukan arak-arakan diiringi dengan bunyi-bunyian musik rebana untuk menyemarakkan acara ini. Tujuannya adalah agar peserta khatam merasakan begitu dimuliakan ketika mereka menamatkan Al-Qur`an. Arak-arakan inilah yang dalam masyarakat budaya melayu tiap daerah dengan beraneka ragam penyelenggaraan. Ada dengan memakai kendaraan, ada yang memakai alat musik, ada yang dengan beberapa acara hiburan lainnya. Inti dari budaya ini adalah untuk memeriahkan acara bagi peserta khataman yang ikut dan warga yang ada di sekitar Masjid diselenggarakan Khataman Al-Qur`an tersebut.

Pembahasan

Pengertian Khataman Al-Qur`an

Ajaran Islam mengenal adanya kebiasaan untuk melakukan proses upacara bagi anak-anak yang merupakan bagian dari *life cycle* kehidupan masyarakat yaitu upacara Khatam Quran, upacara bagi anak-anak yang telah berhasil membaca Alquran dengan baik dan lancar. Khatam Al Quran yang biasa juga disebut Tamat Al Quran, adalah upacara yang penghargaan

dan tanda pandainya seorang anak belajar mengaji. Dalam upacara ini pesertanya terdiri dari anak-anak yang telah bisa membaca dengan Al-Qur'an dengan tajwid/*mahraj* (aturan membaca Al-Qur'an dengan benar). Al-Quran adalah kitab suci yang sarat nilai dan merupakan petunjuk (*hudan*) bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an bukan karya manusia seperti kitab lainnya. Sampai hari ini dan bahkan sampai kapanpun Al-Qur'an tidak akan bisa di tiru, diubah ataupun bahkan dihilangkan di permukaan bumi karena dipelihara oleh Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT sebagaimana Firman-Nya Surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut (Al-Hufaz, (2019):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Qs. Al-Hijr 9)

Al-Quran memberikan pedoman tentang *maslahat* kehidupan manusia secara menyeluruh, baik yang menyangkut dengan kehidupan pribadi, keluarga dan bahkan sampai kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Al-Quran berbicara dalam seluruh konteks kehidupan manusia, baik kehidupan sebelum manusia lahir, setelah dan bahkan sampai pada kehidupan mendatang

di alam baqa atau di akhirat kelak. Karena pesan moral Al-Quran menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia , tentu tidak diragukan lagi sudah barang tentu saatnya kita harus merujuk kembali kepada petunjuk Al-Quran tentang kehidupan ini.

Ragam Budaya Khataman Al-Qur'an Masyarakat Melayu

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural*) artinya terdapat keberagaman budaya yang berkembang. Misalnya saja, jika dilihat dari suku yang ada saja terdapat suku Melayu, suku Batak, dan suku yang lainnya sehingga menjadi suku yang besar di tanah air ini. Pluralitas /masyarakat majemuk merupakan Rahmad Allah SWT, dan merupakan *sunntatullah* atau ketetapan Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi (Al-Hufaz, (2019):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Al-Hujurat ayat 13).

Terdapatnya keragaman dalam budaya yang terjadi di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hal yang harus diwujudkan sebagaimana petunjuk Al-Qur'an adalah **Pertama;** mengamalkan prinsip **as-syu'ub**, yaitu menerima eksistensi dan perbedaan suku bangsa lain sebagai anugerah rahmat dari Allah SWT. **Kedua; nahdhariyah al-nahdha**, yaitu menerima eksistensi kemanusiaan . Bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki kesamaan hak satu sama lain (Nasir, 2021). Perbedaan adalah ciptaan Allah SWT, dan semua ciptaan Allah adalah anugerah terindah untuk manusia dan makhluk lainnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan ini menjadi indah dengan perbedaan dan menjadi nyaman dengan kebersamaan. Kemudian dalam prinsip kedua Al-Quran menghendaki bahwa keberadaan manusia adalah sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. Manusia diciptakan memiliki hak-hak azazi yang harus diakui oleh siapapun juga. Melanggar hak azazi atau mengingkari hak azazi manusia itu sama artinya dengan mngingkari penciptaan.

Kebudayaan adalah *way of life* atau pedoman bagi masyarakat. Kebudayaan merupakan nilai yang diyakini kebenaran secara bersama dan nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi, diperoleh melalui proses belajar. Dalam karyanya meneliti tentang tradisi dalam pandangan Antropolog (Benedict, 1958) merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat tertentu dimana terdapat nilai yang dominan yang akan mempengaruhi aturan dan cara bertindak masyarakat (*the rule of conduct*) dan aturan dalam bertingkah laku tersebut secara bersama membentuk pola kebudayaan di dalam masyarakat. Setiap tradisi tersebut memiliki latar belakang nalar kebudayaan dan memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut. Berangkat dari pemikiran itu, Khatam Quran memiliki nalar kebudayaan dan makna yang baik (Wirdanengsih, Vol. 5, No. 1, Maret 2019).

Kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat diamati melalui peristiwa- peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu, pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik (Lingga, 21 November 2017). Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (dengan mengabaikan pemakaian yang sempit, akan disebut simbol-simbol), kebudayaan bukanlah

sebuah kekuatan untuk memberikan ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku- perilaku, pranata-pranata, atau proses-proses. Lanjutnya, kebudayaan merupakan sebuah konteks yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang yakni secara mendalam (Wirdanengsih, Vol. 5, No. 1, Maret 2019).

Terdapatnya dua prinsip mewujudkan kebersamaan sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an sangat jelas bagi kita bahwa keragaman (*plural*) merupakan *sun natullah* dan anugerah Yang Maha Kuasa. Pluralisme (keberagaman) masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam kajian para ahli sosiologi Indonesia disebut sebagai negara yang masyarakatnya pluralistik. Kata ini sering diartikan dengan masyarakat majemuk/*plural society* (Nasikun, 1998). Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an pluralisme (keragaman) sangat penting artinya terutama dalam semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan potensi strategis untuk mewujudkan pembangunan dan sekaligus sebagai rahmat Allah SWT. Keragaman merupakan kekuatan atau energi untuk membangun kebersamaan.

Beberapa budaya Melayu yang diterapkan dalam khataman Al-Qur'an adalah berupa Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an oleh peserta khataman Al-Qur'an dengan surat yang sudah ditentukan

Panitia, upacara Arak-arakan mengelilingi kampung yang melibatkan peserta khataman Al-Qur'an, Adanya arak-arakan yang diiringi dengan musik rebana, adanya pemberian Hadiah bagi peserta khataman Al-Qur'an yang bagus dan benar bacaannya secara tajwid dan adanya pesta Rakyat yang melibatkan baik pihak keluarga peserta khataman Al-Qur'an maupun masyarakat Kampung Melayu baik di mana lokasi khatam dilakukan maupun di luar wilayah kampung Melayu yang mengadakan khataman Al-Qur'an dan adanya jamuan makan bersama yang biasanya penyelenggaraannya dilakukan di Masjid dimana dilakukan khataman Al-Qur'an tersebut.

Kontribusi Nilai Keagamaan Budaya Khataman Al-Qur'an

Budaya khataman Al-Qur'an yang terjadi oleh masyarakat melayu Kota Batam Kepulauan Riau dengan beraneka ragam corak. Keanekaragaman tersebut mencerminkan kebersamaan sehingga tercipta peluang atau kesempatan untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan satu sama lainnya, saling bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat. Hal ini tentu sejalan dengan petunjuk Al-Quran bahwa Allah menganjurkan untuk *berta'awwun* (tolong menolong) saling bekerja sama dalam membangun kebaikan, sebagaimana

Firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi (Al-Hufaz. (2019):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَرَ
اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلُودَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَنِ وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya

Allah amat berat siksa-Nya”.(QS.Al-Maidah ayat 2).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, terdapat pelajaran bahwa substansi kehidupan ini adalah untuk kebersamaan yang akan kita persembahkan secara peribadi kepada Allah SWT. Substansi itu tidak lain adalah pola hidup Al-Qur'an yang dibangun atas dasar keragaman. Inilah ciri masyarakat Qurani, yaitu masyarakat yang mampu mengendalikan diri untuk kebersamaan dalam membentuk budaya dan peradaban yang berazaskan demokrasi. Masyarakat yang dibangun diatas prinsip gotong royong untuk kebajikan, sehingga sikap menghargai Hak Azasi Manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Di samping itu energi keragaman akan melahirkan tegaknya keadilan dan hukum, terwujudnya nilai budaya dan etos, kebersamaan, kesederajatan, penghargaan atas keyakinan, kesempatan berprestasi, penghindaran tindak kekerasan fisik dan keyakinan, rasa aman dengan identitas dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya khataman yang diterapkan oleh masyarakat Melayu Kota Batam mengandung beberapa nilai-nilai keagamaan sehingga ini tentulah perlu untuk tetap dilesatarkan sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut dapat diteruskan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Adanya tradisi khataman

yang diterapkan oleh budaya Melayu mencerminkan beberapa nilai kebersamaan dalam penyelenggaraan khataman Al-Qur'an yang sudah diraih oleh seorang anak, gotong royong dalam penyelenggaraan khataman tersebut, saling tolong menolong (*ta'awun*), nilai kerjasama dan saling membantu satu sama lainnya dan berbagi satu lain serta mengingatkan kepada budaya yang sudah dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabat untuk memperkuat hafalan para sahabat semasa beliau masih hidup. Nilai-nilai tersebut di atas sangat perlu untuk tetap dilestarikan. Hal ini tentunya merupakan corak bahwa adat Melayu mencerminkan nilai atau budaya agamais yang bersendikan agama dan bercorakkan keislaman. Hal ini tentunya akan memberikan corak tersendiri dalam terbentuknya budaya lokal khususnya penyelenggaraan acara khataman Al-Qur'an bagi masyarakat Melayu yang ada di Kota Batam Kepulauan Riau.

Metode Pengembangan Budaya Khataman Al-Qur'an

Melihat kepada budaya yang berkembang di masyarakat Melayu Kota Batam tentang pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an yang mereka terapkan, maka dapat dilihat bahwa metode pengembangan budaya khataman Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan

budaya tersebut meliputi metode tradisi turun temurun, metode ketaatan adat terhadap agama yang dianut dan metode menegakkan syariat Islam dari Dini pada generasi masyarakat Melayu Kota Batam. Berbicara pengembangan metode tradisi, bahwa metode ini diterapkan dengan melihat kepada mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Melayu beragama Islam, sehingga corak budaya yang mereka terapkan tentukan berazaskan ajaran yang mereka anut. Dilihat dari kronologis budaya Melayu menerapkan tradisi khataman Al-Qur'an tentunya disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk menanamkan pembejarian agama kepada anak-anak mereka. Sehingga mereka menerapkan adanya tradisi khataman Al-Qur'an bagi anak-anak mereka yang sudah menamatkan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak saja melibatkan Masjid dan keluarga peserta Khataman Al-Qur'an, tetapi upacara khataman ini dijadikan dengan pesta masyarakat tidak saja daerah tersebut tetapi juga melibatkan daerah yang berdekatan dengan daerah di mana penyelenggaraan pesta khataman dilakukan. Sudah menjadi tradisi yang turun temurun oleh masyarakat Melayu menjadikan khataman Al-Qur'an menjadi upacara besar yang melibatkan keseluruhan komponen masyarakat. Tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua peserta khatam Al-Qur'an

bahkan masyarakat umum pun juga dilibatkan. Sama halnya dengan pesta pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Melayu juga dijadikan sebagai pesta rakyat. Oleh karenanya tradisi khataman Al-Qur'an juga dilaksanakan dengan menjadikan sebagai tradisi pesta rakyat.

Metode lainnya juga kenapa budaya khataman dijadikan sebagai budaya lokal masyarakat Melayu adalah karena dalam budaya Melayu karena dengan agama Islam yang mereka anut, maka perlu dilakukan penerapan nilai agama dari kecil pada diri si anak, maka dalam hal ini, maka mereka menerapkan pesta rakyat dengan nama khataman Al-Qur'an bagi anak-anak mereka yang sudah menamatkan membaca Al-Qur'an. Alasan mereka menjadikan pesta rakyat adalah dengan tradisi ini, maka anak-anak akan berlomba-lomba untuk giat membaca Al-Qur'an sehingga mereka bisa untuk mengikuti khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap tahunnya. Namun terkadang masih ditemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya, di mana masih terdapatnya anak-anak yang sudah remaja mereka belum khataman Al-Qur'an, sehingga khataman ini akan disertakan pelaksanaannya ketika anak tersebut melaksanakan pesta pernikahan. Bahkan terdapat beberapa wilayah kota Batam, masyarakat tersebut menjadikan pesta khataman ini menjadi prosesi yang akan diserangkaian dengan

acara pesta pernikahan. Artinya ketika pesta pernikahan dilakukan maka sebelum akad pernikahan dilaksanakan, maka akan diawali dengan pembacakan kitab Suci Al-Qur'an oleh kedua mempelai sebagai pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang diterapkan pada kedua mempelai. Hal ini tentunya juga menggambarkan bahwa khataman Al-Qur'an dalam masyarakat Melayu merupakan upacara yang begitu penting termasuk dalam pesta perkawinan juga menjadi suatu upacara yang diterapkan.

Metode yang terakhir bahwa dengan dilaksanakannya khataman Al-Qur'an oleh masyarakat Melayu ini menggambarkan bahwa masyarakat Melayu menjunjung tinggi syariat Islam yang mereka anut. Artinya dalam kehidupan masyarakat pun juga dijadikan sebagai budaya lokal yang melibatkan masyarakat umum dalam penyelenggaraannya sehingga masyarakat terutama anak-anak masyarakat Melayu dari kecil sudah dikenalkan adanya nilai-nilai keislaman pada diri mereka. Untuk itu adanya budaya khataman Al-Qur'an dalam masyarakat Melayu kota Batam Kepulauan Riau merupakan budaya lokal yang mencerminkan masyarakat yang agamais taat kepada agama Islam yang mereka anut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif yaitu merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. (Suprayogo, 2003), mengatakan penelitian ini bertujuan untuk membangun suatu preposisi dan menjelaskan makna dibalik realita sosial yang terjadi. Penelitian ini juga berupaya untuk menjawab apa yang terjadi dalam pelaksanaan khataman Al-Qur`an dan Kontribusi Keagamaan Dalam Kreasi Budaya Khataman Al-Qur`an pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kota Batam. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai tempat Peneliti untuk melihat realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan dengan latar belakang lingkungan yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di Kota Batam yang berada di provinsi Kepulauan Riau, di mana dengan melihat pelaksanaan budaya khataman Al-Qur`an yang dilaksanakan oleh masyarakat melayu Kota Batam. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya yang beraneka ragam yang diterapkan oleh masyarakat Melayu Kota Batam dalam melaksanakan khataman Al-Qur`an di Kota Batam. Sehingga dengan keanekaragaman budaya khataman tersebut akan memberikan keunikan dan kontribusi dalam nilai

keagamaan yang diterapkan dalam khataman AL-Qur`an tersebut.

Melihat kepada keunikan dan keberagaman dalam pelaksanaan khataman Al-Qur`an yang dijalankan, maka Peneliti akan menelaah tentang pelaksanaan ini dari unsur budaya yang diterapkan, kontribusi nilai yang ada dalam pelaksanaannya serta digali dengan melakukan wawancara dan observasi dan survey pada masyarakat sehingga nanti akan diperoleh metode pengembangan yang akan dilakukan kedepannya sehingga wujud kontribusi ragam budaya khataman Al-Qur`an pada masyarakat Melayu Kota Batam kedepannya. Adapun tujuan akhir yang akan diperoleh tentunya akan diperoleh metode yang baik yang harus dijalankan sehingga kontribusi yang dapat diberikan dalam tradisi khataman khususnya nilai agama secara maksimal dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini, Peneliti terlibat langsung dalam mencari data-data di lapangan. Sebagaimana ciri-ciri penelitian kualitatif, Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data (Hidayat, 2011). Penelitian ini mengamati kontribusi keagamaan dalam ragam budaya khataman Al-Qur`an pada masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengamatan penuh dan oleh karena itu, identitas Peneliti harus jelas dan dalam pelaksanaan

penelitian ini harus diketahui oleh pihak sasaran penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan survey. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui teknik ini diharapkan akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai obyek yang diamati (Sugiono, 2016).
- b. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung dan mendalam dengan sasaran atau obyek penelitian untuk mendapatkan data-data dan keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian secara terstruktur (sugiyono, 2018). Wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan (Sujarweni, 2020). Pertanyaan yang diajukan kepada objek penelitian dipandu dengan *interview guide* dan pertanyaan tersebut bisa berkembang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman data yang ingin diperoleh. Adapun tujuan dari wawancara jenis ini

adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen, arsip, maupun referensi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian, seperti file upaya pengembangan potensi ekonomi umat di masa pandemi melalui wakaf produktif pada Badan Wakaf Indonesia (BWI) Kota Batam Kepulauan Riau, serta data lain yang relevan dengan penelitian ini.
- d. Survey merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen untuk meminta tanggapan dari responden tentang objek penelitian (Kusniawati, 2010). Adapun ciri-ciri dari metode survey adalah berupa (a) Dipakai pada sampel yang mewakili sampel, (b) Tanggapan didapat secara langsung dari responden penelitian, (c) Penggunaan survey melibatkan banyak responden, dan mencakup area yang lebih luas dibandingkan dengan metode lainnya, (d) Survey dilaksanakan dalam situasi alamiah yang pada

dasarnya survey terdiri atas wawancara dalam pengumpulan datanya.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data lapangan (studi lapangan/*field research*). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2014). Sumber primer merupakan sumber yang bersifat mengikat, terdiri dari penelitian lapangan yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung ke lapangan. Sumber data utama (*primer*) adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat yang menerapkan tradisi khataman setiap wilayah sehingga informasi ini akan digali dengan melakukan wawancara, observasi dan survey dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama setiap wilayah. Juga tidak tertutup kemungkinan Peneliti akan menggali informasi ini juga melibatkan masyarakat umum yang ada di setiap wilayah terutama adalah masyarakat yang notabenenya adalah penduduk asli (orang melayu) bukan pendatang untuk lebih tepat sasarannya penelitian ini.

Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majala berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku

sebagai teori majalah dan lain sebagainya (Sujarweni, 2020). Bahan data sekunder merupakan bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian, hasil karya dari kalangan hukum dan seterusnya serta beberapa karya penelitian yang sudah dilakukan oleh Peneliti terdahulu terkait judul penelitian yang Penulis lakukan. Bahan tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder, contohnya adalah kamus, ensiklopedia, indeks kumulatif, dan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Sumber tersier ini merupakan sumber pelengkap dari bahan primer dan bahan sekunder.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh Peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penggunaan populasi dan sampel digunakan pada penelitian lapangan (*field research*). Populasi dalam penelitian ini mencakup wilayah Kota Batam seluas 960,25 KM ((Batam, 2020) yang memiliki beberapa wilayah yang memiliki tradisi budaya khataman Al-Qur'an yang diterapkan oleh masyarakat Melayu Kota Batam. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu suatu penetapan sampel yang pengambilan sekelompok anggota memiliki

karateristik yang sama dengan karateristik populasi (Bachtiar, 2000). Peneliti memilih informan yang dianggap tahu (*key informant*) dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam (Sutopo, 1988).

Kota memiliki luas wilayah sebesar 3.990,00 km² (399.000 ha) meliputi wilayah daratan dan lautan berdasarkan pada Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2004 tentang RTRW Kota tahun 2004-2014 (Batam P. K., 2015-2019). Berdasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 terjadi pemekaran wilayah kecamatan menjadi 12 Kecamatan dan 64 kelurahan. Secara jelasnya mengenai kecamatan-kecamatan dan luas masingmasing di Kota dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

**Nama dan Luas
Kecamatan Kota Batam**

N O .	NAMA KECAM ATAN	LUA S (KM)	N O.	NAMA KECAM ATAN	LUAS (KM)
1.	Belakang Padang	158.154,80	7.	Nongsa	29.036,30
2.	Batu Ampar	3.999,80	8.	Sekupang	10.677,90
3.	Bengkong	1.927,20	9.	Segulung	6.386,00
4.	Lubuk Baja	3.612,30	10.	Batu Aji	6.193,60
5.	Kota	4.680,80	11.	Bulang	46.314,00
6.	Sei Beduk	12.067,40	12.	Galang	201.849,40

Sumber: Batam Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa wilayah Kota Batam yang terdiri dari 12 Kecamatan dengan luas yang tersebar tersebut di atas, maka Peneliti akan menjadikannya sebagai objek penelitian. Masing-masing kecamatan akan Peneliti kaji untuk menggali informasi berkenaan tentang tradisi budaya yang diterapkan pada masing-masing daerah tersebut. Sehingga dari informasi yang diperoleh akan diperoleh kontribusi keagamaan yang terkandung dalam ragam budaya khataman yang diterapkan oleh masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau.

Penelitian ini memiliki validitas atau keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2006). Teknik Trianggulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus akan menguji kredibilitas data, dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2018).

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data tidak bisa dilakukan dilakukan secara linear, tetapi harus menggunakan

analisis interaktif (*interactive analysis*) (Sudika, 2001). Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif disusun dari sumber data secara sistematis baik melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam metode ini, model ini disebut juga dengan model interaktif secara siklus (*syclycal interactive analysis model*). Komponen dari analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data, penarikan simpulan.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur'an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau adalah berupa adanya pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an oleh peserta khataman Al-Qur'an dengan surat yang sudah ditentukan Panitia, upacara Arak-arakan mengelilingi kampung yang melibatkan peserta khataman Al-Qur'an, Adanya arak-arakan yang diiringi dengan musik rebana, adanya pemberian Hadiah bagi peserta khataman Al-Qur'an yang bagus dan benar bacaannya secara tajwid dan adanya pesta Rakyat yang melibatkan baik pihak keluarga peserta khataman Al-

Qur'an maupun masyarakat Kampung Melayu baik di mana lokasi khataman dilakukan maupun di luar wilayah kampung Melayu yang mengadakan khataman Al-Qur'an dan adanya jamuan makan bersama yang biasanya penyelenggaraannya dilakukan di Masjid di mana dilakukan khataman Al-Qur'an tersebut. Kontribusi Keagamaan Dalam Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur'an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau adalah adanya budaya khataman yang diterapkan oleh masyarakat Melayu Kota Batam mengandung beberapa nilai-nilai keagamaan sehingga ini tentulah perlu untuk tetap dilesatarkan sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut dapat diteruskan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Adanya tradisi khataman yang diterapkan oleh budaya Melayu mencerminkan beberapa nilai kebersamaan dalam penyelenggaraan khataman Al-Qur'an yang sudah diraih oleh seorang anak, gotong royong dalam penyelenggaraan khataman tersebut, saling tolong menolong (*ta'awun*), nilai kerjasama dan saling membantu satu sama lainnya dan berbagi satu lain serta mengingatkan kepada budaya yang sudah dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabat untuk memperkuat hafalan para sahabat semasa beliau masih hidup. Model pengembangan Kontribusi Keagamaan Dalam Kreasi Ragam

Budaya Khataman Al-Qur'an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau adalah metode tradisi turun temurun, metode ketaatan adat terhadap agama yang dianut dan metode menegakkan syariat Islam dari Dini pada generasi masyarakat Melayu Kota Batam. Berbicara pengembangan metode tradisi, bahwa metode ini diterapkan dengan melihat kepada mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Melayu beragama Islam, sehingga corak budaya yang mereka terapkan tentukan berazaskan ajaran yang mereka anut. Metode lainnya bahwa budaya Melayu dipengaruhi oleh corak agama Islam yang mereka anut, maka perlu dilakukan penerapan nilai agama dari kecil pada diri si anak, maka dalam hal ini, maka mereka menerapkan pesta rakyat dengan nama khataman Al-Qur'an bagi anak-anak mereka yang sudah menamatkan membaca Al-Qur'an. Metode yang terakhir bahwa dengan dilaksanakannya khataman Al-Qur'an oleh masyarakat Melayu ini menggambarkan bahwa masyarakat Melayu menjunjung tinggi syariat Islam yang mereka anut.

Daftar pustaka

- Ahmad bin Salim Baduailan, (2014). *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an diterjemahkan oleh Yasir Abu Ibrahim, dari judul asli Asrar Hifzhil Qur'anil karim*. In C. 1. Solo: Kiswah.
- Al-Hufaz. (2019). *Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Bandung: Cordova.
- Bachtiar, W. (2000). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Batam, B. P. (2020, Desember Kamis). *Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau (Statistics of Kepulauan Riau Province)*. Retrieved Januari Senin, 2021, from www.bps.provinsi-kepulauan-riau.co.id.
- Batam, P. K. (2015-2019). *RPIJM Kota Batam 2015 - 2019*. Batam: Pemko Batam.
- Benedict, R. (1998). *Etnogorafi ke Etnografi tentang Etnografi. Antropologi Clifford Geertz dalam tiga tahap*. Boston, Houghton Mifflin Company. Ignas Kleden: Yogyakarta LKis Dalam Clifford Geertz, After the Fact .
- Hairiri, R. (2020). *Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)*. Jambi: UIN Sutha Jambi.

- Kusniawati, R. (2010, Mei 8). *Metode Penelitian*. Retrieved Januari Senin, 2021, from <http://rinakusniawati.blogspot.com/2010/05/>:
<http://rinakusniawati.blogspot.com/2010/05/>
- Lingga, D. K. (21 November 2017). *Tamadun Melayu Lingga*. Kabupaten Lingga : Kumpulan Makalah “Seminar Memuliakan Tamadun Melayu”.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdianto. (2018, Maret 28). Wali Kota Batam Terapkan Tradisi Khataman Al-Qur'an. *Kepri.Antarnews.com* , pp. -.
- Sudika, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Univ. Surabaya Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo, H. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Wahono, R. S. (2012). Kiat Menyusun Kerangka Pemikiran Penelitian. *Artikel In Research Methodology* , 1.
- Wirdanengsih. (Vol. 5, No. 1, Maret 2019). Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studie* , 9.
- Yani, A. (2019, Juni 26). Khataman Al Qur'an, Anak di Baran Lingga Dipikul Dengan “Helikopter. *Media Maritim.com* , p. 1.